**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Ketunagrahitaan**
3. **Pengertian Tunagrahita**

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa inggris dikenal dengan nama *mentally handicaped, mentally* *Retardid*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal, sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagaimana Soemantri (2007: 103) mengatakan bahwa ”Istilah tersebut sesunggunya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”. Adapun Wibowo (2006: 1) dalam semiloka penatalaksanaan anak tunagrahita di Bandung menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan keterbatasan kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemamfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik pengisian waktu luang, dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa ”tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian dibawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1995:17) mengemukakan bahwa ”anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersama dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Istilah tunagrahita diperuntukkan kepada mereka yang mengalami keterbelakangan mental atau mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Keterbelakangan mental yang dialami oleh anak tunagrahita berdampak pada hampir keseluruhan aspek kehidupan, misalnya; kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di mana dia berada, kesulitan dalam berpikir secara abstrak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Gallegher (Amin, 1995: 16) bahwa: ”Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata yang berdampak pada kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan beralingsung dalam masa perkembangan”.

Menurut pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah apabila dibandingan dengan anak sebaya lainnya ia mempunyai rentang IQ 50 – 70. Mereka masih memiliki potensi yang dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila diberikan latihan-latihan yang kontinyu, anak masih dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari.

1. **Tunagrahita Ringan**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu murid tunagrahita ringan, maka pembahasan ini akan difokuskan pada murid tunagrahita ringan, tunagrahita ringan disebut juga mild atau debil.

Menurut Effendi (2005: 90) bahwa:

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal.

Selanjutnya Amin (1995: 23) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soemantri, T.S (1996: 86) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut Weschler. Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan dalam layanan pendidikan tidak mampu mengikuti program pendidikan pada sekolah normal, akan tetapi potensi yang dimilikinya masih memungkinkan untuk dikembangkan melalui program pendidikan khusus, agar kelak mereka bisa mandiri.

1. **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Secara umum faktor penyebab ketunagrahitaan atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : faktor penyebab dari luar dan faktor penyebab dari dalam. Menurut Rumini, S (1980:10-13) faktor-faktor penyebab ketunagrahitaan adalah :

* 1. Faktor sebelum Kelahiran (*prenatal*)
1. Ibu menderita penyakit infeksi pada waktu hamil, misalnya; campak, rubella, influensa menahun, penyakit kotor, TBC, serta penyakit infeksi yang lain. Rubella dapat menimbulkan kelainan kelainan, dengan kemungkinan 50% kelainan kalau menyerang janin pada bulan I, 22% dalam bulan II, 5% dalam bulan III.
2. Ibu pada waktu hamil/mengandung, minum obat-obatan tanpa sepengetahuan dokter, sehingga si Ibu kemungkinan meminum obat yang dapat merusak janin. Misalnya obat penenang *Thalodomide, Super Heporing kapsul*, dan obat-obatan lain.
3. Ibu pada saat hamil terjatuh, atau kecelakaan sedemikian rupa sehingga janin mengalami luka otak, mengandung menderita kurang vitamin, nilai gizi makanan kurang diperhatikan, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin.
4. Penyinaran dengan sinar *rontgen* atau terkena radiasi. Para ibu yang hamil muda (2-4 bulan), apabila terkena radiasi akan sangat berbahaya. Radiasi akan sangat berpengaruh secara kimiawi, sehingga mengganggu proses embrional. Akhirnya bayi yang lahir biasanya prematur dan kepalanya kecil serta terbelakang mental.
	1. Faktor saat kelahiran (*natal*)
5. Kelahiran yang teramat sulit/terlalu lama proses kelahirannya. Dapat berakibat otak bayi kekurangan oksigen sehingga menyebabkan rusaknya sel-sel otak sehingga menderita keterbelakangan mental.
6. Kelahiran dengan pertolongan tang (*verlossing*). Bilamana bantuan kurang sempurna maka dapat melukai kepala bayi atau melukai bagian tertentu sehingga dapat mengakibatkan pendarahan otak, yang berakibat retardasi mental.
7. Lahir sebelum waktunya (prematur). Kelahiran yang normal lamanya 9 bulan 10 hari, tetapi bayi lahir sebelum waktunya misalnya 7 atau 8 bulan saja. Biasanya bayi yang prematur berat badannya kurang dari 2 ½ kg/berat badannya rendah, sehingga makin ringan berat badan bayi makin besar pula kemungkinannya menderita kelainan mental, serta mengalami gangguan bicara.
	1. Faktor setelah kelahiran (*post natal*)
8. Tumor yang tumbuh didalam otak, dapat menyebabkan hydrocephalus.
9. Penyakit yang terlalu lama pada masa murid-murid, misalnya campak, batuk kering, demam, *encephalitis* dan *meningitis.*
10. Murid menderita *avitaminosis* maupun *malnutrition*.
11. Kurang atau tidak dibuatnya hormon tertentu. Hormon adalah getah yang dikeluarkan anggota tubuh tertentu, di mana getah ini langsung masuk ke dalam darah dan dibawa ke alat-alat tertentu dan secara langsung mempengaruhi cara kerja alat tubuh tertentu.
12. Kecelakaan yang menyebabkan kerusakan otak.

 Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa faktor penyebab ketunagrahitaan adalah prenatal,natal, dan post natal.

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita terkadang ada yang mempunyai kecerdasan seperti anak yang normal namun yang membedakan adalah usianya yang cenderung lebih tua dibandingkan dengan anak yang normal yang mempunyai tingkat kecerdasan yang sama dengannya. Adapun karakteristik dari anak tunagrahita dapat dilihat dari penjelasan beberapa pendapat berikut.

Amin (1995: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *Amarican Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Dari uraian pendapat di atas, nampak bahwa murid tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cara berfikirnya kaku sehingga sulit baginya untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstrak. Dalam hal ini nampak bahwa murid tunagrahita ringan akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi.
2. Kurang memiliki kemampuan menganalisis masalah. Dengan demikian murid tunagrahita tidak dapat memahami hubungan sebab akibat dan kurang sanggup membedakan hal-hal penting maupun tidak penting.
3. Daya fantasinya sangat lemah dan tidak sanggup mengendalikan perasaannya. Dengan demikian murid tunagrahita mudah sekali dipengaruhi dan cepat percaya pada ucapan seseorang. Mereka juga kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila.

Gejala-gejala tersebut di atas bukan suatu gejala yang bersifat permanen, yang selalu tampak pada setiap murid tunagrahita. Mungkin saja seorang murid ada yang sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dipengaruhi. Demikian juga kemungkinan ada yang sanggup melakukan abstraksi, tergantung bagaimana lingkungan memperlakukannya.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

**2. Kemampuan Menulis**

**a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan dengan menuangkan ide, pikiran ataupun perasaan seseorang ke dalam tulisan. Menulis dapat pula bersifat menyalin suatu tulisan, baik berupa tulisan indah, ataupun tulisan yang sekedar untuk menyalin penjelasan dari orang lain ke dalam buku atau catatan, Dalam kegiatan menulis, diperlukan kemampuan seseorang untuk menulis dengan baik agar dapat dibaca oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.

Lerner (Abdurrahman, 1999 : 224) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Soemarmo. (Abdurrahman, 1999: 224) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalarn bentuk simbol gambar. Sedangkan Tarigan, (1993: 21) mendefinisin menulis, sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut.

Ali (1990: 575) menguraikan bahwa menulis adalah "melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya dengan tulisan".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah: (1) salah satu komponen sistem komunikasi, (2) menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis, dan (3) menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi. Pelajaran menulis di kelas-kelas awal SD mencakup: (1) menulis dengan tangan (2) mengeja (3) menulis ekspresif

Proses belajar menulis pada hakikatnya merupakan suatu proses neurofisiologis yang melibatkan empat lobus, yaitu: (1) lobus frontalis, (2) lobus parietalis, (3) lobus temporalis, dan (4) lobus occipitalis. Pada saat menulis akan terjadi peningkatan aktivitas pada susunan saraf pusat dan bagian-bagian organ tubuh.

**b. Tujuan menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan sehingga kegiatan menulis tentunya tidak hanya sekedar menulis, tetapi seharusnya ada tujuan yang ingin dicapai dalam menulis. Depdikbud (1995: 4) merumuskan tujuan menulis yaitu "memberikan bekal kepada murid untuk menguasai teknik-teknik menulis dengan baik dan benar". Secara rinci tujuan menulis yaitu:

Memupuk dan mengembangkan kemampuan murid untuk memahami dan melaksanakan cara menulis yang baik dan benar;

Melatih dan mengembangkan kemampuan murid untuk mengenal dan menulis huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara;

Melatih dan mengembangkan kemampuan murid agar terampil dan mampu menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu;

Melatih keterampilan murid untuk dapat memahami kata-kata yang ditulis dan mengingat artinya dengan baik,

Melatih dan mengembangkan murid agar terampil menulis bunyi suara yang didengarnya;

Mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Dari rumusan di atas, maka kegiatan menulis jelas memiliki tujuan yang sangat penting bagi orang yang menulis maupun bagi orang lain. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan atau ide-idenya, atau mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis dalam bentuk tulisan.

**c. Karakteristik anak dalam menulis**

Pembinaan kemampuan menulis di sekolah dilaksanakan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pembinaan kemampuan menulis diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap berbahasa Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, kegiatan menulis dikembangkan sesuai dengan metode dan strategi yang tepat. Haryadi (1996: 77) mengemukakan 5 tahapan menulis, yaitu “1) mencontoh, 2) mereproduksi, 3) rekombinasi dan transformasi, 4) mengarang terpimpin, dan 5) mengarang bebas". Muchlisah (1992: 33) mengemukakan "karakteristik menulis mengacu pada kriteria penulisan dan tata cara penulisan, sistematika penulisan, pilihan kata, penggunaan bahasa meliputi ejaan yang disempurnakan".

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis:**

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan, karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Lerner (Abdurrahman, 1999: 227) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis, yaitu:

(1) motorik

(2) perilaku

(3) persepsi

(4) memori

(5) kemampuan melaksanakan *cross modal*

(6) penggunaan tangan yang dominan

(7) kemampuan memahami instruksi

Berdasarkan pendapat diatas, anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis, anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama bentuknya seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau m dengan w. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan guru.Selanjutnya, memori berpengaruh terhadap kemampuan menulis karena jika anak terganggu dengan memorinya anak akan mudah lupa dengan apa yang akan ditulisnya.

Ketidakmampuan melaksanakan *cross modal* yaitu ketidakmampuan mentransfer fungsi ke motorik menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus. Penggunaan tangan yang dominan juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis, misalnya anak yang kidal atau dominan kiri harus menyesuaikan diri untuk menulis karena perbedaanya dengan gaya menulis anak pada umumnya. Lebih lanjut, kemampuan memahami intruksi juga berpengaruh,karena ketika anak bermasalah dengan kemampuan memahami intruksi, maka anak akan cenderung salah dalam menulis dan bahkan tidak tahu apa yang akan ditulisnya.

Yang dimaksud dengan proses menulis meliputi tiga aspek, yaitu menulis *(handwriting),* mengeja, dan mengarang. Untuk dapat menulis yang baik diperlukan beberapa jenis keterampilan antara lain kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep, dan mekanik (tata tulis). Menulis merupakan tantangan yang berat bagi murid luar biasa yang mungkin sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan, rasa rendah diri, motivasi belajar kurang, dan kurangnya dorongan dari luar untuk maju. Padahal, dalam kehidupan yang serba maju ini, kemampuan menulis mempunyai peran yang semakin besar. Hampir setiap segi kehidupan memerlukan kemampuan menulis. Keterampilan minim yang harus dikuasai setiap orang antara lain menulis nama dan identitas diri, mengisi berbagai formulir seperti lamaran pekerjaan, laporan pajak, permintaan KTP, permintaan SIM, dan sebagainya.

**e. Peranan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis**

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang patut dimiliki oleh setiap murid, dan tentunya peningkatan keterampilan menulis murid sekolah dasar menjadi salah satu tanggung jawab guru dalam membentuk bimbingan menulis. Bimbingan guru sangat menentukan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis murid melalui upaya meningkatkan dan mendorong minat serta bakat dalam hal tulis-menulis.

Syarif (2003: 49) bahwa strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis murid yaitu:

Guru sebaiknya menguasai keterampilan menulis agar dapat mempermudah dan memperlancar pembelajaran menulis di sekolah. Guru sebaiknya banyak membaca sehingga dalam memotivasi pembelajaran menulis dapat terlaksana dengan baik.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sebelum guru mulai melakukan pembelajaran menulis, maka guru terlebih-dahulu harus mengembangkan kemampuannya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti dalam membelajarkan menulis pada murid sekolah dasar. Karena jika guru kurang menguasai keterampilan menulis dan kemudian mengajar murid menulis, maka hal tersebut tentu tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal pada diri murid, berupa terciptanya keterampilan menulis murid.

Lebih lanjut Syarif (2003: 48) mengemukakan kiat atau strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis yaitu:

1)Tumbuhkan kecintaan dan kebiasaan membaca pada diri murid. Karena hubungan membaca dan menulis sangat erat murid yang keranjingan membaca menjadi akrab dengan teknik-teknik yang digunakan penulis yang baik.

 2) Dukungan selalu setiap tulisan yang dihasilkan murid.

 3) Tawarkanlah saran dan kritik kepada anak hanya kalau mereka sudah menjadi penulis yang terampil dan percaya diri.

 4) Hargailah pendapat murid.

 5) Jangan menuntut kesempurnaan.

 6) Jangan menyensor tulisan murid.

 7) Setiap murid mempunyai selera menulis yang berbeda-beda. doronglah mereka untuk menulis apapun jenisnya semakin cal=kap mereka jadinya.

 8) Murid yang baru belajar menulis tidak perlu mengajarkan tata bahasa kepadanya. Sebagian besar pengetahuan ketatabahasan bersifat berkembang sehingga dikuasai oleh murid-murid sedikit demi sedikit dari pada dipelajari langsung.

Strategi untuk memperlancar murid dalam menulis sebagaimana dikemukakan oleh Syarif (2003: 48) yaitu:

1) Biarkan menulis tentang kehidupannya. Jadi mulailah membiasakan diri mendengar dan membaca detail-detail kehidupannya;

2) Jangan berusaha menyensor atau mengendalikan perasaan murid;

3) Mendengarkan secara aktif merupakan teknik bagus untuk membantu murid memperluas gagasan dan pengalaman mereka;

4) Mendorong murid untuk terlibat dalam permainan yang imajinatif;

5) Bantulah murid untuk menikmati bunyi kata-kata yang berbeda dengan membuat kalimat-kalimat lucu atau saja bersama mereka;

6) Sediakan lebih banyak kertas kosong dari pada mewarnai;

7) Doronglah murid menulis catatan harian;

8) Setelah murid menulis agak lancer, sarankan menulis berita.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam peningkatan keterampilan menulis murid di sekolah dasar melalui bimbingan menulis yang dilakukan. Peranan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis murid.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis bagi murid di sekolah dasar, maka Astawa (2004: 49) berpendapat ada 3 keterampilan dasar yang dibutuhkan bagi murid, yaitu:

1) Keterampilan mencari dan menemukan gagasan, ide, atau topic yang tidak terlalu luas, namum menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan atau tulisan;

2) Keterampilan mengembangkan gagasan itu sendiri, untuk disusun menjadi sebuah tulisan. Gagasan itu diorganisasikan menjadi satu rangkaian tulisan yang logis dan runtut, didukung dengan contoh-contoh, fakta, data, angka-angka sehingga jelas bagi pembaca;

3) Keterampilan mengungkapkan gagasan dengan kalimat yang efektif Efektivitas kalimat ditandai dengan kecermatan menggunakan kata, efisien dan tepat dalam memilih kata-kata.

Ketiga keterampilan dasar di atas merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap murid dalam meningkatkan keterampilan menulis. Dengan keterampilan dasar tersebut, maka guru dapat lebih mudah untuk-meningkatkan keterampilan menulis murid sekolah dasar, sehingga selain ada upaya dari guru juga dituntut keterampilan dasar dari murid untuk merespon secara positif dari upaya guru dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Karena walaupun guru telah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan keterampilan kreativitas menulis murid, tetapi jika tidak ada motivasi dari murid untuk menulis, maka mustahil keterampilan menulis murid dapat dikembangkan.

**f. Pengajaran menulis dalam Kurikulum**

Pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja, dan mengarang. Kecuali itu ada aspek yang merupakan dasar, yaitu kesiapan menulis. Penekanan pada salah satu aspek sangat tergantung pada tingkat kemampuan murid. Pada kelas-kelas permulaan, pengajaran menulis dipusatkan pada manulis dan mengeja huruf atau kata-kata yan mempunyai frekuensi pengunaan tinggi, seperti nama, alamat, kosakata sehari-hari. Pada tingkat yang lebih lanjut, pengajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengkomunikasikan pandapat dalam bentuk mengarang.

Dalam Depdikbud, (1995) dijelaskan bahwa pada setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum. Perangkat kompetensi pada kelas-kelas permulaan adalah sebagai berikut:

* 1. **Keterampilan Pra-Menulis :**
		+ 1. Meraih, meraba, memegang,dan melepas benda.
			2. Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi.
			3. Menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.
	2. **Keterampilan Menulis (*Handwriting*)**
		+ 1. Memegang alat tulis
			2. Menggerakkan alat tulis ke atas ke bawah
			3. Menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan
			4. Menggerakkan alat tulis melingkar
			5. Menyalin huruf
			6. Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
			7. Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
			8. Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
			9. Menyalin huruf balok dari jarak jauh – menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung
			10. Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh
	3. **Keterampilan mengeja**
		+ 1. Mengenal huruf abjad
			2. Mengenal kata
			3. Mengucapkankata yang diketahuinya
			4. Mengenal perbedaan dan persamaan konfigurasi kata
			5. Membedakan bunyi pada kata-kata
			6. Mengasosiasikan bunyi dengan huruf
			7. Mengeja kata
			8. Menemukan aturan ejaan kata
			9. Menuliskan kata dengan ejaan yang benar

Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam pengajaran menulis. Kemampuan menulis sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikaitkan dengan ketiga keterampilan diatas secara hierarkis. Ini berarti bahwa penggunaan dalam mendengarkan, berbicara, dan membaca yang dialami oleh murid akan muncul, bahkan membesar, dalam proses menulis karena untuk dapat menulis dengan baik, seorang murid harus dapat berpikir, membaca, dan memahami bahasa orang lain secara logis dan rasional.

Beberapa jenis kesalahan bentuk huruf atau angka yang sering ditemukan pada kelas-kelas rendah antara lain lingkaran kurang tertutup pada huruf seperti a, d, g, b, dua garis terlalu melekat pada kata e, sehingga seperti c, huruf f yang mirip dengan huruf t.

Kesulitan menulis yang dialami murid dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis. Misalnya, seorang murid mungkin mengerti ejaan satu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya.

Hal ini dapat berakibat pada penguasaan bidang studi akademik lain. Sebagian guru akan langsung menarik kesimpulan bahwa murid tidak mampu menulis, padahal ketidakmampuannya disebabkan oleh faktor motorik. Kesulitan menulis juga dapat merupakan akibat pengajaran guru yang kurang baik atau motivasi murid yang rendah. Pada penelitian ini hanya akan dibahas tentang menulis huruf abjad Alphabet yakni huruf mulai A sampai J.

 **3. Media Buku Tulis Hapus**

**a. Media Pengajaran**

**1) Pengertian Media Pengajaran**

Ada berbagai macam pendapat tentang media, Udin (Darmiati, 2004: 14) menjelaskan bahwa :

Kata *Media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang dalam arti umum menunjukkan alat komunikasi, sedangkan dalam Bahasa Indonesia yang berarti perantara atau pengantar. Secara harfiah berarti segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi dari sumber. Dengan kata lain, *media* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima.

Natsir (1993) menjelaskan bahwa media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan yang dapat membangkitkan minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran serta memudahkan peserta didik sehingga terjadi belajar yang optimal.

Dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi yang baik dari guru, melalui “*channel*” yang dapat berbentuk stimulus yang disampaikan kepada murid. Stimulus ini berbentuk pernyataan dari guru yang mungkin disajikan dalam bentuk film, bagan atau gambar dan sebagainya yang selanjutnya penerima pesan (murid) akan memberikan respon aktif, yang dapat berupa jawaban atau saran jika pesan itu berjalan lancar tanpa adanya gangguan. Jika terdapat gangguan dalam proses tersebut maka guru harus mencari penyebabnya. Karena pengertian media sebagai suatu bentuk perantara yang biasanya digunakan untuk memindahkan informasi diantara orang-orang yang melakukan proses belajar mengajar, yaitu memindahkan informasi antara guru dan murid yang harus efektif dan efisien. Untuk itu pemanfaatan media harus betul-betul digunakan dalam proses belajar mengajar untuk dapat meningkatkan tanggapan murid terhadap bahan pengajaran.

Selanjutnya Sadiman, dkk (1993:10) menjelaskan media pembelajaran sebagai berikut :

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, persaan, perhatian dan minat murid sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Demikian pula Wijaya, Cecep, dkk (Darmiati, 2004: 16) menjelaskan pengertian media sebagai berikut :

* + 1. Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.
		2. Media beperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga murid tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar.

Bila disimak uraian tersebut di atas, sudah selayaknya bila media pembelajaran tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi para guru untuk mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan. Sebagai pembawa pesan, media pembelajaran tidak hanya dipergunakan oleh guru tetapi yang lebih penting lagi dapat pula digunakan oleh murid.

**2) Jenis dan Prinsip Pemilihan Media Pengajaran**

Berbagai bentuk media pengajaran dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih konkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal). Dengan demikian, dapat diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Penggunaan media dalam mengkomunikasikan pesan kepada murid mengalami perkembangan yang lebih lanjut dari fungsi komunikasi bergeser kepada fungsi keterlibatan langsung dan interaksi antara murid dengan media pengajaran yang sering disebut sumber belajar. Walaupun tanpa didampingi guru murid dapat melibatkan diri secara langsung (berinteraksi) dengan media sebagai sumber belajar untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Sudjana dan Rivai (2001: 4) ada beberapa jenis media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

**Pertama**, media grafis seperti gambar, foto, bagan, grafik, poster, karikatur, komik, dll.

**Kedua**, media 3 dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model panjang, model kerja, mock up, drama, sandiwara, dll.

**Ketiga**, media proyeksi seperti slide, film, stripe, penggunaan OHP, dll.

**Keempat**, yaitu penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Media yang beraneka ragam tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam pengajaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam memilih media pengajaran yang tepat, sebagaimana dijelaskan Borman Rumampuk (Darmiati, 2004: 19 ) sebagai berikut :

1. Jenis kemampuan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pengajaran agar dapat menjangkau daerah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bila akan memilih media pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih jenis media yang akan digunakan.
3. Kemampuan guru dalam menggunakan suatu jenis media pengajaran.
4. Fleksibilitas, tahan lama dan kenyamanan dalam penggunaan media pengajaran.
5. Keefektifan suatu media dibandingkan dengan jenis media lain untuk digunakan dalam pengajaran pada suatu bahan pelajaran tertentu.

Di samping itu dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya guru mengetahui prinsip pemilihan media yang berkaitan dengan bahan pengajaran yakni sebagai berikut : (1). Berorientasi kepada tujuan; (2). Objektivitas pemilihan media; (3). Fleksibilitas pemilihan media; (4). Sesuai dengan metode dan meteri pengajaran; (5). Berorientasi kepada kemauan dan kerakteristik murid.

Berdasarkan jenis dan prinsip-prinsip pemilihan media tersebut, guru dapat memilih media mana yang akan membantu atau mempermudah tugasnya sebagai pengajar dan yang paling efektif untuk digunakan. Dengan demikian, pemilihan media gambar (dalam hal ini sebagai objek penelitian penulis) untuk tingkat kelas rendah Sekolah Dasar dalam proses belajar mengajar dirasa sangat tepat. Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat membantu murid memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya karena penggunaan media gambar dapat merangsang minat atau perhatian murid.

**b . Media Buku Tulis Hapus**

* 1. **Pengertian Buku Tulis Hapus**

Buku tulis hapus merupakan media pembelajaran yang sangat efektif apabila digunakan secara tepat, karena anak dapat melakukan aktifitas motorik dengan menulis langsung dibuku dan dapat dihapus kembali. Buku ini juga disertai dengan ilustrasi yang menarik sehingga murid dapat berimajinasi melalui buku tulis hapus tersebut. Kamus besar bahasa Indonesia ”buku tulis adalah buku untuk menulis” Dan Dendy sugono (2012 : 481) dalam kamus besar bahasa Indonesia “hapus adalah tidak terdapat atau tidak terlihat lagi”. Jadi buku tulis hapus adalah buku yang mempunyai permukaan yang licin berisikan huruf putus-putus dan buku ini bisa dihapus lagi seperti layaknya whiteboard tapi dalam bentuk buku. Pulpennya menggunakan temporary spidol.

1. **Penggunaan Media buku tulis hapus dalam Pembelajaran Mengenal Huruf**

Adapun prosedur penggunaan media buku tulis hapus dalam pembelajaran mengenal huruf yaitu sebagai berikut:

1. Guru memperkenalkan buku tulis hapus kepada murid.
2. Guru memberikan contoh penggunaan buku tulis hapus dengan menyambungkan titik-titik huruf pada buku tulis hapus sambil menyebutkan huruf yang ditulis.
3. Guru memberikan contoh cara menghapus huruf yang ditulis.
4. Guru memerintahkan kepada murid untuk menyambung titik-titik sambil menyebutkan huruf seperti yang dicontohkan oleh guru.
5. Hal di atas diulangi hingga murid mampu menulis huruf.



Gambar 2.1 Sampul buku tulis hapus



Gambar 2.2 Isi Buku tulis hapus

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa merupakan pengetahuan yang sangat rumit dan abstrak.Oleh karena itu pembelajaran bahasa memiliki tingkat kerumitan dan keabstrakan menyebabkan murid memiliki kecenderungan menghindar dari bahasa. Konsekwensinya prestasi belajar bahasa murid tunagrahita ringan lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Mengingat pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran wajib di sekolah-sekolah, maka berbagai upaya telah dilakukan oleh guru agar termotivasi atau menyukai bahasa. Diantara upaya-upaya yang dilakukan misalnya pembaharuan kurikulum, metodologi pembelajaran bahasa, pembenahan kurikulum bahasa dan pengembangan atau rekayasa media pendidikan yang memudahkan murid mempelajari bahasa.

Pembelajaran bahasa dapat dikatakan efektif apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid tunagrahita ringan. Sebaliknya pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode yang tidak sesuai karakteristik murid tunagrahita ringan cenderung menyebabkan kemampuan dan minat anak semakin menurun.

Kemampuan menulis huruf adalah ukuran keberhasilan murid setelah mengikuti proses belajar mengajar bahasa. Didalam proses pengajaran salah satu faktor yang sangat menentukan adalah metode pengajaran yang tepat. Penggunaan media buku tulis hapus merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar.Dengan penggunaan media buku tulis hapus dapat lebih merangsang murid tunagrahita ringan dalam melakukan aktivitas belajar sendiri. Di lain pihak dengan penggunaan media buku tulis hapus, seorang guru lebih berinteraksi dengan muridnya karena penyajian materinya dilakukan seakan-akan seperti bermain.

 Dengan penggunaan media buku tulis hapus dapat membangkitkan semangat belajar murid tunagrahita ringan dan akhirnya mampu menulis huruf.

Kemampuan Menulis Huruf Abjad rendah

Media Buku Tulis Hapus

Kemampuan Menulis Huruf Abjad Meningkat

Gambar 2.1 **Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis huruf murid tunagrahita ringankelas dasar I di SLB Jenetallasa sebelum menggunakan media buku tulis hapus?

2. Bagaimanakah kemampuan menulis huruf murid tunagrahita ringankelas dasar I di SLB Jenetallasa setelah menggunakan media buku tulis hapus?

3. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis huruf melalui penggunaan media buku tulis hapus pada murid tunagrahita ringankelas dasar I di SLB Jenetallasa?